

Bladder Training Terhadap Kemampuan Berkemih Pasien Secara Spontan Pasca Pemasangan Kateter Di RSUD Sundari Medan

Masdiana¹, Yuni Ramadhani²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia²

E-mail: masdiana@yahoo.com , kireine20@gmail.com

ABSTRACT

Patients who were hospitalized at the Sidikalang Regional General Hospital patients were catheterized for a long time so that the function of the bladder spingter was disrupted. One attempt to overcome the disorder is a bladder training program or bladder training. The purpose of this study was to determine the effect of bladder training on the ability to spontaneously void patients after catheter placement. This study is a descriptive correlation study. The study was conducted at the Sundari Medan. Regional General Hospital. The study population was 32 people and all of them were sampled. Based on the results of the study showed that the bladder training at Sidikalang Regional General Hospital in 2019, the majority in the good category 71.9%. The patient's ability to urinate spontaneously after the catheter placement was not spontaneous majority 53.1%, the minority in the spontaneous category was 46.9%. Suggested to the leadership of the Sundari Medan Regional General Hospital Need to give instructions to nurses to always provide counseling (health education) to do according to the SOP about bladder training.

Keywords: Bladder Training, Spontaneous Voiding Ability

ABSTRAK

Pasien yang dirawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang pasien terpasang kateter dalam waktu yang lama sehingga fungsi spingter kandung kemih terganggu. Salah satu usaha untuk mengatasi gangguan tersebut yaitu program latihan kandung kemih atau bladder training. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh bladder training terhadap kemampuan berkemih pasien secara spontan pasca pemasangan kateter. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Umum Sundari Medan. Populasi penelitian sebanyak 32 orang dan semuanya dijadikan sampel. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan bladder training di Rumah Sakit Umum Sundari Medan tahun 2020, sebagian besar dalam kategori baik 71,9%. Kemampuan berkemih pasien secara spontan pasca pemasangan kateter sebagian besar tidak spontan 53,1%, sebagian kecil dalam kategori spontan 46,9%. Disarankan kepada pimpinan Rumah Sakit Umum Sundari Medan Perlu memberikan instruksi kepada perawat untuk selalu memberikan penyuluhan (pendidikan kesehatan) melakukan sesuai SOP tentang bladder training.

Kata Kunci : Bladder Training, Kemampuan Berkemih Spontan

PENDAHULUAN

Pola eliminasi urine merupakan salah satu perubahan fisik yang dapat dialami oleh manusia, salah satunya dalam proses berkemih, seperti merasakan keluarnya urin dalam bentuk beberapa tetes pada saat sedang batuk, jogging atau berlari. Bahkan ada juga yang mengalami kesulitan menahan urin sehingga keluar sesaat sebelum berkemih. Semua gejala ini disebut dengan inkontinensia urin (Suparman dan Rospas, 2015).

Menurut data badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO), 200 juta penduduk dunia mengalami inkontinensia urin. Di Amerika Serikat, jumlah penderita inkontinensia mencapai 13 juta dengan 85% diantaranya perempuan. Jumlah ini sebenarnya masih sangat sedikit dari kondisi sebenarnya, sebab masih banyak kasus yang tidak dilaporkan (PDPERSI, 2015). Sekitar 5,8% penduduk Indonesia menderita inkontinensia urin. Jika dibandingkan dengan negara-negara Eropa, angka ini termasuk kecil.

Hasil survey yang dilakukan di rumah sakit-rumah sakit menunjukkan, penderita inkontinensia di seluruh Indonesia mencapai 4,7% atau sekitar 5-7 juta penduduk dan enam puluh% diantaranya adalah wanita. Meski tidak berbahaya, namun gangguan ini tentu sangat mengganggu dan membuat malu, sehingga menimbulkan rasa rendah diri atau depresi pada penderitanya. Inkontinensia urine dapat juga terjadi pada pasien yang dipasang kateter urine (PDPERSI, 2016). Kateter urin merupakan suatu tindakan dengan memasukkan selang ke dalam kandung kemih yang bertujuan untuk membantu mengeluarkan urin. Pemasangan kateter urin dapat menjadi tindakan yang menyelamatkan jiwa, khususnya bila traktus urinarius tersumbat atau pasien tidak mampu melakukan urinasi.

Tindakan pemasangan kateter juga dilakukan pada pasien dengan indikasi lain, yaitu: untuk menentukan jumlah urin sisa dalam kandung kemih setelah pasien buang air kecil, untuk meminta suatu obstruksi yang menyumbat aliran urin, untuk menghasilkan drainase pascaoperatif pada kandung kemih, daerah vagina atau prostat, atau menyediakan cara-cara untuk memantau pengeluaran urin setiap jam pada pasien yang sakit berat (Smelzter, 2015).

Smith (2016) melaporkan pemasangan kateter dilakukan lebih dari lima ribu pasien setiap tahunnya, dimana sebanyak 4% penggunaan kateter dilakukan pada perawatan rumah dan sebanyak 25% pada perawatan akut. Sebanyak 15-25% pasien di rumah sakit menggunakan kateter menetap untuk mengukur haluaran urin dan untuk membantu pengosongan kandung kemih.

Tindakan pemasangan kateter membantu pasien yang tidak mampu mengontrol perkemihan atau pasien yang mengalami obstruksi. Namun tindakan ini bisa juga menimbulkan masalah lain seperti infeksi, trauma pada uretra, dan menurunnya rangsangan berkemih. Menurunnya rangsangan berkemih terjadi akibat pemasangan kateter dalam waktu yang lama mengakibatkan kandung kemih tidak akan terisi dan berkontraksi sehingga pada akhirnya kandung kemih akan kehilangan tonusnya. Apabila hal ini terjadi dan kateter dilepas, maka otot detrusor mungkin tidak dapat berkontraksi dan pasien tidak dapat mengontrol pengeluaran urinnnya (Smelzter, 2015).

Ketidakmampuan mengontrol pengeluaran urin atau inkontinensia jarang dikeluhkan oleh pasien atau keluarga karena dianggap sesuatu yang biasa, malu atau tabu untuk diceritakan pada orang lain maupun pada dokter, dianggap sesuatu yang wajar tidak perlu diobati. Inkontinensia urine bukan penyakit, tetapi merupakan gejala yang menimbulkan

gangguan kesehatan, sosial, psikologi serta dapat menurunkan kualitas hidup (Rochani, 2014). Inkontinensia urin yang dialami oleh pasien dapat menimbulkan dampak yang merugikan pada pasien, seperti gangguan kenyamanan karena pakaian basah terus, risiko terjadi dekubitus (luka pada daerah yang tertekan), dan dapat menimbulkan rasa rendah diri pada pasien. Inkontinensia urin yang tidak segera ditangani juga akan mempersulit rehabilitasi pengontrolan keluarnya urin (Hariyati, 2016).

Penanganan inkontinensia urin sebagian besar tergantung kepada penyebabnya. Salah satu usaha untuk mengatasi kondisi ini berupa program latihan kandung kemih atau bladder training (Long, 2016). Bladder training atau latihan kandung kemih merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencegah kejadian inkontinensia urin. Bladder training atau latihan kandung kemih merupakan upaya mengembalikan fungsi kandung kemih yang mengalami gangguan, ke keadaan normal atau fungsi optimalnya sesuai dengan kondisinya semula (Lutfie, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Fantl (2016) mengenai efektivitas bladder training didapatkan, bahwa sebanyak 50% dari sampel percobaan menjadi mampu mengontrol kencing, dan 12% menjadi total kontinen. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hariyati (2016) mengenai pengaruh bladder training dengan proses pemulihan inkontinensia urin pasien stroke diperoleh lama inkontinensia urin rata-rata 13,11 hari pada pasien yang diberi bladder training sedangkan di ruangan kontrol 22,7 hari.

Bladder training dapat dilakukan pada pasien yang mengalami inkontinensia, pada pasien yang terpasang kateter dalam waktu yang lama sehingga fungsi spingter kandung kemih terganggu (Suharyanto, 2015). Bladder training juga bisa dilakukan pada pasien stroke, bladder

injury, dan pasien dengan pemasangan kateter yang lama (Hariyati, 2016).

Banyaknya kasus dengan penderita pasien pasang kateter di Rumah Sakit Umum Sundari Medan, dengan rincian berdasarkan data yang diperoleh dari Rekam Medik pada tahun 2017 sebanyak 346 kasus yang dipasang kateter. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di RSU Sundari Medan bahwa bladder training tidak rutin dilakukan pada pasien, sehingga beberapa pasien yang tidak dilakukan bladder training mengalami inkontinensia urin.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul “Pengaruh Bladder Training Terhadap Kemampuan Berkemih Pasien Secara Spontan Pasca Pemasangan Kateter di RSU Sundari Medan.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi yang bertujuan untuk melihat pengaruh *bladder training* terhadap kemampuan berkemih pasien secara spontan pasca pemasangan kateter di RSU Sundari Medan. Penelitian akan dilakukan di di RSU Sundari Medan. Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan April 2020 sampai dengan bulan Mei 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang dipasang kateter di Rumah Sakit Umum Sundari Medan. Sampel dalam penelitian ini diambil seluruh populasi yaitu sebanyak 32 orang (seluruh populasi dijadikan sampel). Teknik penarikan sampel dengan cara purposif sampling yaitu atas dasar pertimbangan peneliti

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Rumah Sakit Umum Sundari Medan

No	Karakteristik	Jumlah	(%)
1	Umur		
	50 – 60 Tahun	21	65,6
	61 – 70 Tahun	11	34,4
	Total	32	100
2	Jenis Kelamin		
	1. Laki-laki	20	62,5
	2. Perempuan	12	37,5
	Total	32	100
3	Pendidikan		
	1. Dasar (SD/SMP)	4	12,5
	2. Menengah (SMA)	23	71,9
	3. Tinggi (D3/S1/S2)	5	15,6
	Total	32	100
4	Pekerjaan		
	1. Bekerja (PNS/Wirawasta/pedagang/petani/TNI)	19	59,4
	2. Tidak Bekerja (IRT/Pensiun)	13	40,6
	Total	32	100
5	Lama Menderita Sakit		
	1. < 1 Tahun	10	31,3
	2. 1-2 Tahun	17	53,1
	3. > 3 Tahun	5	15,6
	Total	32	100
6	Lama Pemasangan Kateter		
	1. < 3 hari	2	9,4
	2. 3-7 hari	23	71,9
	3. > 7 hari	6	18,8
	Total	32	100
7	Diagnosa Medis		
	1. GGK	17	53,1
	2. Apendisitis	2	6,3
	3. BPH (Benigna Prostat Hipertrofi)	13	40,6
	Total	32	100
7	Bladder Training		
	1. Baik	23	71,9
	2. Kurang Baik	9	28,1
	Total	32	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang diteliti

berumur 50-60 tahun yaitu 21 orang (65,6%), sebagian kecil berumur 61- 70 tahun yaitu 11 orang (34,4%). Berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 20 orang (62,5%), sebagian kecil berjenis kelamin perempuan yaitu 12 orang (37,5%). Berdasarkan pendidikan, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan menengah (SMA) yaitu 23 orang (71,9%), sebagian kecil berpendidikan dasar (SD/SMP) yaitu 4 orang (12,5%). Berdasarkan pekerjaan, menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja (PNS/Wirawasta/pedagang/ petani/ TNI) yaitu 19 orang (59,4%), sebagian kecil responden tidak bekerja (IRT/pensiun) yaitu 13 orang (40,6%).

Berdasarkan lama menderita sakit, menunjukkan bahwa sebagian besar responden menderita sakit selama 1-2 tahun yaitu 17 orang (53,1%), sebagian kecil responden menderita sakit selama >3 tahun yaitu 5 orang (15,6%). Berdasarkan pemasangan kateter, menunjukkan bahwa sebagian besar pemasangan kateter dengan lama waktu 3-7 hari yaitu 23 orang (71,9%), sebagian kecil pemasangan kateter dengan lama waktu <3 hari yaitu 3 orang (9,4%). Berdasarkan diagnosa medis, menunjukkan bahwa sebagian besar responden terdiagnosa penyakit gagal ginjal kronik (GGK) yaitu 17 orang (53,1%), sebagian kecil responden terdiagnosa penyakit apendisitis yaitu 2 orang (6,3%). Sebagian besar pelaksanaan *bladder training* di Rumah Sakit Umum Sundari Medan dalam kategori baik sebanyak 23 orang (71,9%), sebagian kecil dalam kategori kurang baik sebanyak 9 orang (28,1%).

Analisa Bivariat

Tabel Silang *Bladder Training* terhadap Kemampuan Berkemih Pasien Secara Spontan Pasca Pemasangan Kateter di Rumah Sakit Umum Sundari Medan

Pada Tabel Di Atas menunjukkan bahwa dari 23 responden yang menyatakan *bladder training* di RSU Sundari Medan dalam kategori baik sebagian besar kemampuan untuk berkemih spontan yaitu 14 orang (43,8%). Dari 9 responden yang menyatakan *bladder training* di RSU Sundari Medan dalam kategori kurang baik sebagian besar kemampuan untuk berkemih tidak spontan.

Hasil uji statistik pada analisis bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar $0,018 < 0,05$ artinya ada pengaruh yang signifikan antara *bladder training* terhadap kemampuan berkemih pasien secara spontan pasca pemasangan kateter di Rumah Sakit Umum Sundari Medan tahun 2020.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaksanaan *bladder training* di Rumah Sakit Umum Sundari Medan dalam kategori baik sebanyak 23 orang (71,9%), sebagian kecil dalam kategori kurang baik sebanyak 9 orang (28,1%). Hasil penelitian ini juga di dukung dengan hasil penelitian yang serupa oleh Kristanawati (2015) tentang pelaksanaan *bladder training* secara dini pada pasien yang terpasang dower kateter, dengan hasil bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 31 orang (73,8%) *bladder training* dilakukan dengan baik dan sebanyak 11 orang (26,2%) *bladder training* dilakukan kurang baik.

Bladder training atau latihan kandung kemih merupakan salah satu cara yang

dapat digunakan untuk mencegah kejadian inkontinensia urin. *Bladder training* atau latihan kandung kemih merupakan upaya mengembalikan fungsi kandung kemih yang mengalami gangguan, ke keadaan normal atau fungsi optimalnya sesuai dengan kondisinya semula (Lutfie, 2015).

Menurut asumsi peneliti, berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *bladder training* dilakukan perawat dengan baik di Rumah Sakit Umum Sundari Medan karena *bladder training* sebagai latihan yang dilakukan untuk mengembalikan tonus otot kandung kemih agar fungsinya kembali normal klien yang mengalami inkontensia retentio urin di Rumah Sakit Umum Sundari Medan. Perawat telah melakukan *bladder training* sesuai dengan SOP yang ada di Rumah Sakit Umum Sundari Medan, walaupun dalam penelitian ini masih ditemukan juga perawat yang kurang baik dalam melakukan *bladder training* tetapi jumlahnya lebih sedikit. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan responden di Rumah Sakit Umum Sundari Medan untuk berkemih tidak spontan sebanyak 17 orang (53,1%), sebagian kecil dalam kategori spontan sebanyak 15 orang (46,9%).

Penelitian yang dilakukan oleh Fantl (2016) mengenai efektivitas *bladder training* didapatkan, bahwa sebanyak 50% dari sampel percobaan menjadi mampu mengontrol kencing, dan 12% menjadi total kontinen. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hariyati (2016) mengenai

pengaruh *bladder training* dengan proses pemulihan inkontinensia urin pasien stroke diperoleh lama inkontinensia urin rata-rata 13,11 hari pada pasien yang diberi *bladder training* sedangkan di ruangan kontrol 22,7 hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut:

Tindakan *bladder training* di Rumah Sakit Umum Sundari Medan tahun 2020, sebagian besar dalam kategori baik 71,9%, sebagian kecil dalam kategori kurang baik 28,1%.

Kemampuan berkemih pasien secara spontan pasca pemasangan kateter di Rumah Sakit Umum Sundari Medan tahun 2020, sebagian besar tidak spontan 53,1%, sebagian kecil dalam kategori spontan 46,9%.

Bladder training berpengaruh terhadap Kemampuan berkemih pasien secara spontan pasca pemasangan kateter di Rumah Sakit Umum Sundari Medan tahun 2020, $p = 0,018 < 0,05$.

Saran

Disarankan kepada pimpinan Rumah Sakit Umum Sundari Medan Perlu memberikan instruksi kepada perawat untuk selalu memberikan penyuluhan (pendidikan kesehatan) melakukan sesuai Standar Operating Procedure (SOP) tentang *bladder training* kepada setiap pasien yang mengalami inkontinensia urine.

Disarankan kepada perawat untuk memberikan penyuluhan dan dukungan pada pasien yang dirawat di Rumah Sakit Umum Sundari Medan untuk melakukan *bladder training* sehingga dapat mengontrol buang air kecilnya.

DAFTAR PUSTAKA

Asmadi. (2015). *Teknik procedural*

keperawatan: Konsep dan aplikasi kebutuhan dasar klien. Jakarta: Salemba Medika.

Aini, F. (2017). *Asuhan keperawatan pada ny. Sk dengan Stroke hemoragik di RSCM Jakarta*. Diakses dari <http://www.digilib.ui.ac.id> pada tanggal 28 Februari 2013

Azwar, S. (2016). *Reabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Craven, D.D. dan Zweig, S. (2013). *Urinary catheter management*. Diakses dari www.aafg.org/afg/2013115/369/html pada tanggal 20 September 2018.

Fantl, J.F. (2016). *Efficacy of bladder training in olderwomen with urinary incontinence*. Diakses dari www.jama.ama-assn.org/cgi/content/abstract/265/5/609 pada tanggal 7 September 2018.

Hariyati, T.S. (2013). *Hubungan antara bladder training dengan proses pemulihan inkontinensia urin pada pasien stroke*. Diakses dari www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libriz/detail.jsp?id=76387&lokasi=lokal pada tanggal 2 September 2018.

Hastono, S.P. (2016). *Analisis Data Pada Bidang Kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Hidayat, A.A. (2016). *Pengantar kebutuhan dasar manusia: aplikasi konsep dan proses keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Hinora, F. (2014). *Pengaruh Bladder Training Terhadap Kemampuan Berkemih Pada Pasien Pria Dengan Retensi Urine*. Buletin Sariputra. Oktober, 2014 Vol.1 (1)

Japardi. (2013). *Manifestasi neurologis gangguan miksi*. Diakses dari www.library.usu.ac.id/download/fk/bedah-iskandar%20japardi20.pdf pada

tanggal 25 September 2018.

Karon, S. (2015). *A team approach to bladder retraining: a pilot study*. Diakses dari: www.proquest.umi.com/pqdwb pada tanggal 12 September 2018.

Lutfie, S. H. (2015). *Penatalaksanaan rehabilitasi neurogenic bladder*. Cermin Dunia kedokteran 165. Volume 35. No. 6

Notoatmodjo, S. (2016). *Metodologi penelitian kesehatan*. Ed. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam. (2016). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: pedoman skripsi, tesis dan instrument penelitian keperawatan*. Jakarta :Salemba Medika

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

dr. Fithria Aldy, M.Ked (Oph)., Sp.M (K) selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora yang membantu peneliti dalam bentuk hibah

LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora.

Pimpinan RSUD Sundari Medan yang telah banyak membantu dan memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Seluruh pegawai RSUD Sundari Medan yang telah banyak membantu peneliti dalam penelitian ini